BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan internasional merupakan sebuah studi tentang interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berdaulat disamping itu juga studi tentang pelaku-pelaku non negara (*non states actors*) yang perilakunya memiliki dampak terhadap tugas-tugas negara. HI adalah nama singkatan bagi subjek akademis Hubungan Internasional. Alasan utama mengapa kita harus mempelajari HI adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi ke dalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara – negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama – sama negara – negara tersebut membentuk sistem internasional yang akhirnya merdeka (Jackson & Sorensen 2014 : 2).

Dalam tubuh wilayah Indonesia yang demikian luas, terkandung sumber daya alam dan potensi energi yang melimpah, baik di dalam permukaan tanah, maupun di atas permukaan tanah. Dalam perut bumi Indonesia terkandung mineral batubara, gas, minyak bumi yang merupakan hasil proses fosil berjuta tahun yang lalu.

Negara-negara maju tidak akan mungkin mencapai tingkat kemajuannya tanpa menggunakan energi secara luas. Di negara-negara maju itu orang cukup menekan tombol di pabrik, di rumah, di jaringan pengangkutan, dan selsailah semuanya. Tingkat kemajuan seperti ini tidak mungkin dicapai tanpa melibatkan penggunaan energi secara besar besaran.

Energi memiliki peran penting dan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Terlebih, saat ini hampir semua aktivitas manusia sangat tergantung pada energi. Berbagai alat pendukung, seperti alat penerangan, motor penggerak peralatan rumah tangga, dan mesin-mesin industri dapat difungsikan juga menjadi energi. Namun, seperti yang telah diketahui, terdapat dua kelompok besar energi yang didasarkan pada pembaharuan. Dua kelompok tersebut adalah energi terbarukan dan energi yang tersedia terbatas di alam. Energi terbarukan ini meliputi energi matahari, energi air, energi minyak bumi dan gas. Sedangkan energi yang tersedia terbatas di alam meliputi energi yang berasal dari fosil/energi mineral dan batubara.

Pada dasarnya, pemanfaatan energi-energi tersebut sudah dilakukan sejak dahulu. Pemanfaatan energi yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan dapat menimbulkan krisis energi. Beberapa tahun kedepan, manusia masih akan tergantung pada sumber energi fosil, karena sumber energi fosil inilah yang mampu memenuhi kebutuhan energi manusia dalam skala besar. Sedangkan sumber energi *alternative*/terbarukan belum dapat memenuhi kebutuhan energi manusia dalam skala besar karena fluktuasi potensi dan tingkat keekonomian yang belum bisa bersaing dengan energi konvensional.

Dilain pihak, manusia dihadapkan pada situasi menipisnya cadangan sumber energi fosil dan meningkatnya kerusakan lingkungan akibat gaya hidup manusia. Kelangkaan energi tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain. Pasalnya, populasi manusia yang terus bertambah setiap tahun yang mengakibatkan permintaan terhadap energi juga meningkat. Di Indonesia terdapat

potensi sumber energi terbarukan yang masih belum di manfaatkan secara optimal, apalagi di negara kita ini masih bergantung kepada energi fosil yang ketersediaannya terbatas di alam. Sumber energi terbarukan yang ada di Indonesia contohnya yaitu energi angin, energi air, energi matahari, energi gelombang pasang surut, energi panas bumi dll (https://id.scribd.com/doc/217437961/Makalah-Energi-Terbarukan diakses 24 Maret 2017).

Korea Selatan adalah negara industri yang membutuhkan banyak energi, sementara Indonesia memiliki sumber daya energi yang berlimpah. Indonesia dan Korea Selatan memiliki kerjasama dibidang energi yang erat. Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia kembali mengidentifikasi minat investasi dari Korea Selatan berminat menanamkan modalnya senilai $150 juta atau setara dengan Rp 2,02 triliun dengan kurs rupiah Rp 13.500, di pembangkit listrik tenaga sampah yaitu pada tahun 2015 (https://m.tempo.co/read/news/2015/12/24/090730316/korea-selatan-minat-investasi-energi-terbarukan-rp-2-triliun diakses pada 25 maret 2017).

Indonesia dan Korea selatan adalah 2 negara yang saling ketergantungan, kedua negara tersebut berpotensi untuk saling mengisi satu sama lain. Masing – masing negara yang saling membutuhkan negara lain untuk saling melengkapi kebutuhan di dalam negerinya. Indonesia yang memerlukan modal/investasi dari Korea Selatan, sedangkan Korea selatan yang memerlukan sumber daya alam/mineral, tenaga kerja dan pasar Indonesia yang besar. Disamping itu, bagi Indonesia, Korea Selatan merupakan alternatif sumber ekonomi khususnya dibidang modal/investasi.

Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan merupakan hubungan yang saling ketergantungan (*interdependensi*) satu sama lain. Di satu sisi Indonesia membutuhkan investasi serta produk-produk teknologi informatika serta telekomunikasi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam atau mineral, tenaga kerja serta pasar Indonesia yang sangat besar.

Pada akhirnya, hubungan Indonesia dengan Korea Selatan mencapai titik kepuasan, dimana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari adanya hubungan bilateral yang ada. Walaupun tingkat keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing negara berbeda porsinya tetapi secara keseluruhan hubungan keduanya sangat produktif dan mutual, maka dapat dipastikan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan akan terus berjalan baik di masa yang akan datang (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor diakses pada 24 Maret 2017).

Kerjasama bilateral Indonesia - Korea Selatan dimulai pada tahun 1979. Pertemuan tersebut membahas kebijakan-kebijakan di bidang energi diantara kedua negara, perdagangan LNG, minyak mentah, hasil kilang, batubara dan kerja sama dalam pengembangan minyak, gas bumi, batu bara dan tenaga listrik. Pada periode 1979-2006, Indonesia dan Korea telah melaksanakan pertemuan bilateral sebanyak 21 kali yang terbentuk dalam *Joint Committee on Energy*.

Pada tanggal 4 Desember 2006 di Hotel Mulia, Jakarta kedua negara melaksanakan pertemuan *Joint Committee on Energy* ke-22. Dalam pertemuan tersebut, disepakati untuk lebih meningkatkan dan mengintensifkan kerja sama

sektor energi dan sumber daya mineral yang melibatkan pihak swasta. Hal ini ditandai dengan adanya kesepakatan pembentukan *Indonesia-Korea Energy Forum* (IKEF) melalui penandatanganan MoU antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia dan *Ministry of Commerce, Industry and Economy Korea*. Energi forum tersebut diharapkan menjadi wadah baru bagi kerjasama Indonesia – Korea Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama di sektor energi, dengan melibatkan sektor swasta di kedua negara menggantikan *Joint Committe on Energy* (http://esdm.papua.go.id/main/berita/8 diakses pada 26 Maret 2017).

Indonesia – Korea Energy Forum (IKEF) adalah sebuah forum yang di buat oleh Indonesia dan korea pada tanggal 4 Desember 2006 di Hotel Mulia Jakarta, yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama sektor energi, dengan melibatkan sektor swasta di kedua negara. Forum ini juga menjadi wadah baru, menggantikan *Joint Committee* yang telah dilakukan selama 22 kali.

Pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016:

1. The 1st IKEF dilaksanakan 25 Juli 2007 di Seoul, bersamaan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
2. The 2nd IKEF diselenggarakan di Indonesia pada Oktober 2008.
3. The 3rd IKEF diselenggarakan di Korea tahun 2010. Beberapa kerjasama yang akan dikembangkan adalah *Distance Measuring Equipment* (DME) sebagai bahan bakar energi alternatif terbarukan, pengembangan lapangan marjinal migas, *Coal Bed Methane* (CBM), batubara dan biofuel.

4. The 4th IKEF dilaksanakan di hotel JW Marriot, Jakarta.
5. The 5th IKEF diselenggarakan di hotel Ramada Plaza Jeju, Korea Selatan 29 Maret 2012.
6. The 6th IKEF diselenggarakan di hotel Santika Bali, Indonesia 30 April 2013.
7. The 7th IKEF Korea-Indonesia Working Group on Gas Utilization diselenggarakan pada 2 Juni 2014 di Jeju, Republik Korea.
8. The 8th IKEF diselenggarakan di Jakarta pada 26 Oktober 2015.
9. The 9th IKEF diselenggarakan di Sheraton Seoul Palace Gangnam Hotel Korea pada 7 September 2016 (http://migas.esdm.go.id/post/read/The-4th-Indonesia-Korea-Energy-Forum diakses pada 27 Maret 2017).

Kerjasama melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) yang melibatkan sektor swasta antara Indonesia dengan Korea Selatan pada tahun 2016 diantaranya:

1. *Lotte Chemical*, industri petrokimia hulu *(integrated naphta cracker project*) dengan perkiraan nilai investasi lebih dari US$ 4 miliar.
2. Kogas, infrastruktur gas, LNG storage dan DME dengan komitmen investasi sebesar US$ 10 miliar. MOU dengan Perusahaan Daerah yaitu PDPE (Perusahaan Daerah dan Pertambangan Energi) untuk tambahan proyek pembangunan gas 43 km dari Tanjung Api-Api ke Pulau Bangka dengan perkiraan nilai investasi US$ 600 juta.
3. CJ Group: rencana investasi dalam 5 tahun ke depan senilai US$ 2,1 miliar diberbagai industri dan creative industri.

4. Komipo, Samtan, PT Indika Energi dan Marubeni (konsorsium), untuk ekspansi ketiga di Cirebon 660 MW dengan nilai investasi US$ 1,27 miliar.
5. Komipo, Posco Engineering dan PT Sulindo Putra Timur, untuk proyek : 50 MW Hydropower plant di Luwu Timur, Sulewesi Tenggara dengan nilai investasi US$ 230 juta.
6. Komipo, dan PT Mega Bali Energi untuk proyek Waste To Energi di Kota Bali dengan nilai investasi US$ 140 juta.
7. Daewoong Infion, rencana investasi dibidang industri bahan baku bio famasi dan pembangunan R&D Center dengan nilai investasi US$ 100 juta.
8. KORBI dan PT Coffindo, komitmen investasi di bidang solar energi di Medan, Sumatera Utara dengan perkiraan nilai investasi US$ 100 juta.
9. Parkland, komitmen investasi untuk industri pabrik sepatu di Jepara dengan tambahan nilai investasi US$ 83,5 juta dan akan merekrut tenaga kerja 20 ribu orang (http://bisnis.liputan6.com/read/2508350/ini-rincian-9-proyek-kerja-sama-ri-korsel-senilai-us-18-miliar diakses pada 27 Maret 2017).

Menurut Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM), Indonesia memiliki banyak sumber energi, namun Indonesia juga memiliki beberapa masalah dalam bidang energi. Menurut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), ada empat paradoks yang selama ini dinilai hanya “meninabobokan” masyarakat Indonesia sehingga terlalu tergantung pada energi dan enggan

melakukan penghematan energi, berikut masalah yang Indonesia hadapi dimana situasi energi di Indonesia cukup mencemaskan sehingga beberapa daerah di Indonesia menjadi daerah yang krisis listrik. Empat paradoks yang menjadi masalah dalam bidang energi adalah:

1. Indonesia sudah bertahun – tahun mengimpor energi kepada negara lain, Indonesia masih memiliki perasaan bahwa sumber daya energi dan mineral tidak akan habis.
2. Indonesia merupakan negara pengimpor energi, tetapi Indonesia sangat boros dalam menghabiskan energi yang ada.
3. Indonesia sebagai negara yang punya potensi sumber daya energi baru dan terbarukan, tetapi tidak fokus untu membangunnya, malah menghabiskan energi yang berasal dari fosil.
4. Indonesia dinilai tidak sungguh – sungguh dalam menyiapkan energi yang sifatnya sustainable (http://bisnis.liputan6.com/read/2212369menteri-esdm-beberkan-masalah-energi-dihadapi-ri diakses pada 28 Juni 2017).

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji Kerjasama Indonesia – Korea Selatan dalam bidang pengembangan energi di Indonesia, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembahasan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti adalah yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Astria Anggraeni dari Universitas Komputer Indonesia 2016 dengan judul "Kerjasama Pertahanan Indonesia – Korea Selatan Dalam Bidang Pengembangan Pesawat Tempur Korea *Fighter Experiment* (2010-2015)". Dalam penelitian ini, Astria Anggraeni membahas

alasan – alasan yang menyebabkan Indonesia melakukan kerjasama dengan Korea Selatan dan diplomasi pertahanan yang dilakukan di Indonesia. Persamaan dari penelitian ini adalah sama - sama membahas mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Astria Anggraeni ini adalah tentang pengembangan pesawat tempur yang hendak diraih oleh Indonesia dalam hubungan bilateralnya terhadap Korea Selatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nizar Syarief dari Universitas Hasanuddin 2016 dengan judul penelitian "Kerjasama Indonesia – Korea Selatan Di Bidang Manufaktur". Dalam penelitian ini Muh. Nizar Syarief membahas dari segi analisis dari kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama - sama membahas mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Muh. Nizar Syarief ini adalah tentang bidang manufaktur yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eisya Putri Adiyanti dari Universitas Hasanuddin 2016 dengan judul penelitian "Kerjasama Pertahanan Indonesia – Korea Selatan Dalam Bidang Pengembangan Pertahanan". Dalam penelitian ini Eisya Putri Adiyanti membahas bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia – Korea Selatan dalam bidang pengembangan pertahanan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama - sama membahas mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Eisya Putri Adiyanti ini

adalah tentang pengembangan pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai keputusan dari pemerintah Indonesia dalam megambil kebijakan kerjasama untuk mengembangkan energi terbarukan di Indonesia dengan Korea Selatan, dimana kedua negara tersebut sama-sama saling membutuhkan. Dimana Indonesia membutuhkan investasi dari Korea Selatan dan Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Melalui *Indonesia-Korea Energy Forum* (IKEF) Untuk Mengembangkan Energi di Indonesia 2007-2016".

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah:

1. Hubungan Internasional di Asia Timur, merupakan landasan dalam mempelajari karakteristik Korea Selatan.
2. Diplomasi dan Negosiasi, merupakan landasan dalam mempelajari cara menyampaikan suatu pesan atau tujuan melalui pembicaraan atau perundingan dan merupakan acuan bagi peneliti dalam meneliti aktor-aktor dari subjek penelitian ini.
3. Analisis Politik Luar Negeri, sebagai acuan dasar bagi peneliti dalam memahami politik luar negeri suatu negara dan mengkaitkannya dalam masalah penelitian ini.

4. *Environmental Issues*, merupakan landasan dalam memahami tentang isu lingkungan dan energi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

"Bagaimana kerjasama Indonesia - Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk mengembangkan energi di Indonesia?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?
2. Apa kendala kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?
3. Bagaimana perkembangan energi di Indonesia setelah kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Dalam pencapaian sebuah kerjasama antara kedua negara diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas energi di Indonesia, mengingat luasnya masalah penelitian maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan Kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) Untuk Mengembangkan Energi di Indonesia 2007 - 2016, dimana

program kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama sektor energi, dengan melibatkan sektor swasta di kedua negara. Sebuah proyek energi telah diberlakukan dan dikembangkan lagi di setiap tahunnya. Karena pada tahun 2007 adalah awal Kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), sedangkan tahun 2016 adalah tahun terbaru pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF), karena *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) baru di laksanakan 9 dari tahun 2007 hingga 2016. Maka dari itu peneliti membatasi masalah Kerjasama Indonesia - Korea Selatan dalam bidang energi tahun 2007-2016.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kerjasama Indonesia - Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF) untuk mengembangkan energi di Indonesia

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)
2. Untuk mengetahui kendala kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)

3. Untuk mengetahui perkembangan energi di Indonesia setelah kerjasama Indonesia – Korea Selatan melalui *Indonesia Korea Energy Forum* (IKEF)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta memberikan atau menambah pembendaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangan bagi ilmu pengetahuan perkembangan teori–teori ilmu hubungan internasional yang akan menambah khasanah keilmuan, menambah wawasan serta dapat berguna sebagai tambahan informasi dan pembelajaran dalam kerjasama bidang pengembangan energi yang tertarik membahas mengenai Kerjasama Indonesia – Korea Selatan Melalui Indonesia Korea Energy Forum (IKEF) Untuk Mengembangkan Energi Di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan masukan untuk keperluan referensi akademis bagi yang berminat mengadakan penelitian lanjutan untuk masalah yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti dibidang Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan topik penelitian yang dibahas kali ini.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan umum. Penelitian ini juga untuk meneliti lebih lanjut agar program

kerjasama pemerintah dapat lebih tepat sasaran dan sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi program kerjasama.

3. Selain itu sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.